

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan dividen selalu berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan deviden merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan terutama untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen (Rahmawati N.D dkk, 2014). Secara definisi, kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Silaban dkk, 2016)

Kebijakan dividen mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena kebijakan keuangan ini berpengaruh pada sikap atau investor yang berarti pemotongan dividen dapat dipandang negatif oleh investor, karena pemotongan seperti ini seringkali dikaitkan dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen ini berdampak pada pendanaan dan anggaran modal perusahaan yang berkaitan dengan sumber pendanaan atau keuangan (*financing*) perusahaan. Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payaout ratio* (DPR) akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih memilih untuk membagikan labanya sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal sedangkan perusahaan yang memilih menahan laba

yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin tinggi atau besar (Sartono, 2010:218).

Investasi industri manufaktur nasional mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu sebesar 57,1 persen pada tahun 2012 dibanding dengan tahun sebelumnya. Kenaikan pertumbuhan investasi pada industri manufaktur ini terjadi salah satunya pada sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi adalah salah satu cabang perusahaan manufaktur yang memiliki peran aktif dalam pasar modal. Sektor industri barang konsumsi menjadi pilihan bagi investor karena sektor ini memiliki prospek yang baik dan berperan aktif dalam pasar modal namun tidak semua perusahaan industri barang konsumsi membagikan dividen setiap tahunnya. Tidak hanya sektor industri barang konsumsi, sektor dasar dan kimia, sektor aneka industri juga banyak yang tidak membagikan dividen.

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2017 meningkat dibandingkan periode sebelumnya menurut Bank Indonesia. Gubernur BI, Agus Martowardojo menyatakan bahwa tahun 2015 pertumbuhan ekonomi berada di kisaran 4,88 persen, kemudian tahun 2016 menjadi 5,02 persen dan ditahun 2017 menjadi 5,06 persen. Gubernur BI juga menjelaskan perbaikan ekonomi Indonesia terlihat dari mulai meningkatnya investasi dan ekspor (www.detik.com). Meningkatnya investasi dapat dipengaruhi oleh informasi eksternal dan internal perusahaan termasuk didalamnya pengumuman dividen. Informasi mengenai pengumuman dividen akan menjadi perhatian dari berbagai pihak seperti investor atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi, kreditor untuk

memberikan pinjaman atau menghentikan pinjaman terhadap perusahaan, dan pihak eksternal lainnya.

Bagi Investor jangka panjang, perusahaan yang konsisten membagikan dividen layak mendapatkan perhatian yang positif. Diantara perusahaan-perusahaan yang membayar dividen secara konsisten diantaranya adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Kalbe Farma (Persero), PT HM Sampoerna Tbk, PT Astra International Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Gudang Garam Tbk. Pada Tabel 1.1 disajikan data perusahaan yang membagikan dividen per lembar saham selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014-2018. Berikut adalah daftar perusahaan yang membagikan dividen selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.1

DATA PERUSAHAAN MEMBAGIKAN
DIVIDEN PER LEMBAR SAHAM
TAHUN 2014-2018

No	Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT. Kalbe Farma	17	19	19	22	25
2.	PT HM Sampoerna	1143	787	222,5	17,7	107,3
3.	PT Astra International	216	152	55	113	130
4.	PT Unilever Indonesia	336	342	424	440	202
5.	PT Gudang Garam	800	800	2600	2600	2600

Sumber: Data Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 (www.eddyelly.com), dapat dilihat bahwa besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan berbeda-beda setiap tahunnya. Pembagian dividen yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2014 sampai 2018. PT. Kalbe Farma Tbk membagikan dividen secara berturut-turut

selama lima tahun yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan PT Kalbe Farma mengalami tingkat pertumbuhan perusahaan secara bisnis keseluruhan. Namun berbeda dengan PT HM Sampoerna Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya. PT Unilever Indonesia dan PT Astra International Tbk mengalami kenaikan dan penurunan selama lima tahun, hal tersebut dikarenakan tingkat penjualan bersih naik turun. Berbeda dengan PT Gudang Garam Tbk yang stabil dengan pembagian dividennya dan mengalami kenaikan di tahun 2016.

Beberapa emiten membagikan dividen, namun beberapa perusahaan bahkan belum pernah membagikan dividen selama beberapa tahun. Bila perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen maka perusahaan tersebut memiliki alasan tertentu (www.okezone.com). PT Grand Kartech (KRAH) pada tahun 2015 tidak membagikan dividen kepada pemegang sahamnya akibat kondisi ekonomi yang cenderung melambat. PT Grand Kartech menggunakan laba bersih tahun lalu sebagai permodalan, dibandingkan dibagikan dalam bentuk dividen.

Para pemegang saham atau investor tentunya akan menginginkan pembagian dividen yang meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan, perbedaan nilai dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Teori yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu teori keagenan. Jensen Mecking (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* merupakan teori mengenai suatu kontrak yang satu atau lebih orang (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal

serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat suatu keputusan yang terbaik bagi prinsipal atau pemegang saham. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Berdasarkan teori keagenan, kepentingan manajer selaku pengelola perusahaan dapat berbeda dengan kepentingan para pemegang saham, sehingga dapat menimbulkan biaya agensi. Masalah keagenan yang terjadi disebabkan adanya kemungkinan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Selain itu manajemen juga dapat memilih struktur modal perusahaan, struktur kepemilikan dan kebijakan dividen yang dapat menurunkan biaya keagenan yang terjadi pada konflik kepentingan perusahaan (antara manajer dan pemegang saham) tersebut (Chasanah, 2008). Teori agensi ini mendukung pengaruh *free cash flow*, *collateralizable assets*, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen, sehingga akan memudahkan dalam penelitian ini.

Para investor menginginkan pembagian dividen yang besar karena merupakan arus kas masuk bagi investor perusahaan dan juga merupakan sinyal bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dan prospek pada masa yang akan datang. Adapun pihak manajemen akan berusaha untuk membagikan dividen seminimal mungkin karena dengan pembagian dividen akan membuat semakin kecil dana yang ada dalam pengendaliannya didalam perusahaan (Setiawati & Yesisca, 2015). Dengan adanya *agency theory* dapat mengetahui bagaimana

hubungan antara manajer dan pemegang saham berkaitan dengan keputusan pembagian dividen perusahaan.

Adanya fenomena yang terjadi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, Namun penelitian ini hanya mengambil variabel aliran kas bebas (*free cash flow*), *collateralizable assets*, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Berdasarkan penelitian terdahulu, keempat variabel tersebut diduga belum konsisten sehingga layak untuk diuji.

Free cash flow menurut Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek perusahaan yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat modal yang relevan. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar. Semakin kuat posisi kas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen adalah jika *free cash flow* yang dimiliki perusahaan tinggi maka dividen yang dibayarkan akan semakin besar. Menurut *free cash flow hypothesis* yang dikemukakan oleh Jensen (1986), perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah dan memiliki jumlah arus kas yang besar akan membayar dividen yang tinggi untuk mencegah manajer menginvestasikan kas pada proyek perusahaan yang memiliki *net present value* negatif, berarti perusahaan akan menggunakan arus kas bebas tersebut untuk membayar dividen daripada menginvestasikan dalam proyek perusahaan. Hal ini juga didukung adanya teori agensi dengan *free cash flow* atau arus kas bebas

adalah kas sisa yang dimiliki oleh perusahaan biasanya menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer lebih menginginkan kas tersebut diinvestasikan kembali pada aset-aset perusahaan untuk meningkatkan omset penjualan dan menginvestasikan kembali pada proyek-proyek perusahaan yang lebih menguntungkan, sedangkan pemegang saham lebih menginginkan kas tersebut dibagikan sebagai dividen. Perbedaan kepentingan anatar prinsipal dan agen menimbulkan konflik di perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan. Namun setiap peneliti menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dan Agnes (2016), Arfan dan Maywindlan (2013) yang menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap *dividend policy*. Semakin tinggi *free cash flow* maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah pihak manajemen menggunakan *free cash flow* untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham, maka *free cash flow* yang tinggi akan menyebabkan dividen yang tinggi pula. Namun menurut Muslih dan Husin (2019), Mangundap dkk (2018) hasil penelitian menemukan bahwa *free cash flow* perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Besar kecilnya arus kas bebas tidak mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen.

Faktor kedua adalah *collateralizable assets*. *Collateral* merupakan istilah umum yang sering berarti surat berharga yang dijadikan jaminan untuk pembayaran utang. Menurut Titman Wessels (1988) *collateralizable assets* adalah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasinya yang dapat

digunakan sebagai jaminan atas pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Riyanto (2011:217) mengungkapkan bahwa *collateral* menunjukkan besar aktiva yang akan diikatkan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan oleh bank. Dalam hubungan ini bank dapat meminta agar aktiva yang dijadikan jaminan itu diasuransikan. Pada prinsipnya, jaminan tersebut dibedakan antara jaminan pokok dan jaminan tambahan. Jaminan pokok adalah seluruh barang yang dibelanjai dengan kredit bank tersebut. Dengan kata lain, jaminan pokok adalah barang-barang yang menjadi objek kredit.

Pengaruh *collateralizable asset* terhadap kebijakan deviden adalah jika *collateralizable asset* tinggi maka akan semakin besar juga pembagian devidennya. Dari sudut pandang prinsipal, jika perusahaan memiliki *collateralizable asset* yang tinggi dan memiliki hutang maka *collateralizable asset* digunakan untuk jaminan. Aset tersebut dijadikan jaminan atas hutang-hutang yang dimiliki perusahaan agar pembayaran hutang dapat diundur sehingga pembayaran deviden akan lebih besar dikarenakan dana yang dimiliki perusahaan yang awalnya digunakan untuk pembayaran hutang, dijadikan investasi pembagian deviden, semakin tinggi *collateralizable assets* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pembayaran devidennya atau kebijakan devidennya. Hal ini juga didukung adanya teori agensi dengan *collateralizable asset* adalah aset dimiliki perusahaan tersebut biasanya menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham seperti dalam penelitian Mollah (2011) beragumen bahwa perusahaan dengan *collateralizable assets* yang tinggi memiliki *agency problem* yang kecil antara manajemen dan pemegang saham karena

dengan *collateralizable assets* yang tinggi, kreditur lebih terjamin dan tidak perlu pembatasan yang lebih ketat terhadap kebijakan deviden perusahaan sehingga perusahaan bisa membayarkan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham.

Penelitian tentang pengaruh *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan. Namun setiap peneliti menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Mangasih dan Asandimitra (2017), Arfan dan Maywindlan (2013), Muslih dan Husin (2019) menunjukkan hasil *collateralizable assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen bahwa *collateralizable assets* memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *collateralizable assets* akan meningkatkan pembagian dividen pada pemegang saham. *Collateralizable assets* yang besar dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur dengan jumlah yang lumayan besar sebab jumlah aset dapat digunakan jaminan atas pinjaman yang besar, sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan pembagian dividen kepada pemegang saham yang besar pula. Dalam penelitian Setiawati dan Yesisca (2014), pengaruh *collateralizable assets* terhadap kebijakan deviden diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *collateralizable assets* (COL) tidak berpengaruh pada *dividend payout ratio*. Tidak berpengaruhnya *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen karena *collateralizable assets* tidak dapat menjelaskan ketersediaan kas sebuah perusahaan yang merupakan pertimbangan utama dalam pembayaran dividen.

Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan. Menurut Machfoedz (1996) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam

sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan asetnya. Aset merupakan aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka diharapkan hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar perusahaan.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen adalah semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin rendah dividen yang dibayarkan. Hal ini didukung oleh teori agensi, dimana dari sudut pandang agen, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin besar pula dana yang dikeluarkan untuk membiayai pertumbuhan tersebut, akan semakin kecil pembayaran dividennya karena manajer menggunakan laba perusahaan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan untuk investasi perusahaan yang lebih menguntungkan daripada laba tersebut digunakan untuk pembayaran dividen. Prinsipal menginginkan pembayaran dividen yang besar namun jika pembayaran dividen yang semakin besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi karena dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan kecil, sehingga justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) dan setelah itu akan menurunkan nilai saham perusahaan. Kesimpulannya bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen adalah pengaruh bagi pemegang saham.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan. Namun setiap peneliti menunjukkan

hasil yang berbeda salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Purnawa (2016) dan Setiawati & Yesisca (2015). Peneliti ini menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Serta dalam penelitian yang dilakukan Eli Safrida (2014) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh. Namun berbeda dengan penelitian Suci Wahyuliza dan Ratna Fahyani (2019), Iswahyuni, dkk (2018) menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai *growth* atau tingkat pertumbuhan yang kecil masih memerlukan dana investasi yang besar dari investor untuk kegiatan operasinya dan memperbesar ekspansi kegiatan operasi perusahaan tersebut.

Faktor terakhir adalah *leverage*. Menurut harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan tersebut dibiayai oleh utang atau pihak luar kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pendanaan eksternal yang biasanya lebih mengutamakan pendanaan utang daripada saham.

Pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen adalah semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil pembayaran devidennya. Hal ini didukung oleh teori agensi dimana bagi manajer jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka semakin kecil pembayaran dividen. Struktur permodalan yang tinggi dimiliki oleh hutang. Hal ini didukung oleh teori agensi dimana dari sudut pandang agen dan prinsipal, jika perusahaan

mereka memiliki *leverage* yang tinggi memberikan dividen yang rendah dikarenakan manajer akan memprioritaskan pelunasan kewajiban terlebih dahulu daripada membayarkan dividen kepada pemegang saham. Bagi prinsipal atau pemegang saham jika mengetahui perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berusaha mengurangi *agency cost debt*-nya dengan mengurangi hutang, sehingga untuk membiayai investasinya digunakan pendanaan kas internal. Pemegang saham akan merelakan aliran kas internal yang sebelumnya digunakan untuk pembayaran dividen. Kesimpulan bahwa pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen adalah pengaruh bagi pemegang saham.

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan. Namun setiap peneliti menunjukkan hasil yang berbeda. Di dalam penelitian Siska Mangundap dkk (2018), Iswahyuni S, dkk (2018), Ajide & Aderemi (2014), dan Yudiana & Yadnyana (2016) menunjukkan hasil pengujian secara parsial bahwa *leverage* berpengaruh pada kebijakan dividen. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar dana yang harus disediakan untuk melunasi hutang sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Hasil temuan ini tidak konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh Ginting (2018) hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah yang pertama perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sektor industri yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor dasar dan kimia, sektor aneka industri dimana masing-masing sektor terdiri

beberapa sub sektor. Sub sektor ini terdiri beberapa perusahaan yang tidak konsisten membagikan dividen setiap tahunnya bahkan terdapat perusahaan yang bertahun-tahun tidak membagikan dividen. Alasan lainnya karena perusahaan manufaktur lebih diminati investor dan memiliki peran aktif dalam pasar modal. Beberapa perusahaan ada yang konsisten membagikan dividen sehingga investor lebih tertarik dan lebih memberikan perhatian yang khusus kepada perusahaan yang membagikan dividen karena dengan melihat konsistenan membagikan dividen, investor dapat menilai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan riset *gap*, penelitian ini penting dilakukan, maka penelitian ini meneliti **“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *COLLATERALIZABLE ASSETS*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *collateralizable assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Untuk menganalisis *collateralizable assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk menganalisis *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa kegunaan dan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta kajian mengenai pengaruh *free cash flow*, *collateralizable assets*, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap kebijakan deviden.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan/ Obyek yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak manajemen perusahaan dalam menetapkan *free cash flow*, *collateralizable assets*, pertumbuhan perusahaan dan *leverage*. Faktor-faktor tersebut diharapkan mampu membantu manajer dalam pengambilan keputusan untuk menentukan berapa besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

b. Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan sehingga para investor dapat menilai kinerja perusahaan dalam penetapan keputusan para investor untuk berinvestasi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, pembandingan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang kebijakan dividen.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi ke dalam beberapa bab. Adapun sistematika mengenai penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang, berisi teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman konsep dasar dari permasalahan yang dibahas pada penelitian sekarang, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada Bab IV membahas tentang gambaran subyek penelitian analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V : Pada Bab V membahas tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian

